

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara tanpa ada pengecualian, setiap anak mempunyai kesempatan yang sama dalam menempuh pendidikan tanpa mengenal perbedaan termasuk bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini telah diatur pada *Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat(1)*, yang berbunyi Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. Warga negara yang mempunyai kelainan Fisik, emosional maupun mental intelektual berhak mendapatkan Pendidikan yang khusus. Berdasarkan Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa semua siswa berhak mendapatkan Pendidikan, dan untuk siswa yang mempunyai keterbatasan berhak mendapatkan Pendidikan secara layak terutama sekolah dasar.

Sebagai makhluk ciptaan Allah, kita perlu bersyukur atas segala yang telah dianugerahkan-Nya. Kesempurnaan mutlak hanya milik Allah, dan tidak ada makhluk yang benar-benar sempurna. Manusia diciptakan dengan berbagai keadaan; ada yang diberikan kesempurnaan fisik dan akal, sementara ada juga yang mungkin tidak memperoleh salah satu dari keduanya. Siswa-siswa dengan kebutuhan khusus, baik secara fisik maupun mental, berusaha keras untuk mencapai tingkat kesempurnaan yang serupa dengan siswa-siswa pada umumnya dalam hal fisik dan kecerdasan.

Siswa berkebutuhan khusus adalah untuk seorang siswa dengan kondisi medis khusus yang berbeda dari siswa-siswa reguler. Bahwa siswa berkebutuhan khusus itu siswa yang memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari siswa lain pada umumnya, tanpa selalu menunjukkan adanya ketidakmampuan dalam aspek mental, emosional, atau fisik (Murtie, 2020):8). Siswa berkebutuhan khusus akan mengalami kesulitan dalam pertumbuhan dan perkembangannya dalam pembelajaran terutama siswa berkebutuhan khusus (tunadaksa) sering disebut dengan istilah anak cacat tubuh, cacat fisik, dan cacat ortopedi.

Di Sekolah Dasar Negeri Pegadungan 06, terdapat siswa berkebutuhan khusus (tunadaksa), salah satunya di kelas 2 yang memiliki seorang siswa dengan berkebutuhan khusus (tunadaksa). Peneliti mengamati bahwa siswa berkebutuhan khusus (tunadaksa) tersebut menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam pembelajaran di kelas, bahkan dapat dikatakan sangat berani untuk menjawab pertanyaan dari guru. Secara akademik, siswa berkebutuhan khusus (tunadaksa) tersebut memiliki kemampuan yang bisa dibilang di atas rata-rata dibandingkan dengan siswa-siswa reguler.

Pada pembelajaran di kelas guru seperti biasa pada umumnya mengajar tanpa membedakan antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus (tunadaksa) dalam proses pembelajaran. Semua siswa mendapatkan perlakuan yang sama, tanpa adanya diskriminasi. Namun, dalam hal menulis, siswa berkebutuhan khusus (tunadaksa) mengalami perbedaan karena keterbatasan fisiknya yang membuatnya kesulitan untuk menulis secara konvensional. Oleh karena itu, siswa berkebutuhan khusus (tunadaksa) tersebut menggunakan tablet sebagai alat bantu untuk menulis. Selain itu, pada saat ulangan, guru membantu siswa berkebutuhan khusus (tunadaksa) dengan menyilangkan jawaban atau menuliskan jawaban, namun siswa berkebutuhan khusus (tunadaksa) tersebut tetap mengisi jawaban berdasarkan pemikirannya sendiri atau hasil jawabannya sendiri. Siswa berkebutuhan khusus (tunadaksa) tidak kalah aktif dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas dibandingkan dengan siswa-siswa yang dianggap normal, terkadang mereka bahkan menunjukkan tingkat keaktifan yang lebih tinggi selama kegiatan belajar.

Untuk mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan Kesehatan (PJOK), peneliti mengamati bahwa siswa berkebutuhan khusus (tunadaksa) cenderung kesulitan mengikuti pelajaran ini. Namun, guru olahraga justru memberikan perlakuan yang membedakan bagi siswa berkebutuhan khusus (tunadaksa) saat praktek atau latihan berlangsung. Jika siswa berkebutuhan khusus (tunadaksa) merasa lelah siswa berkebutuhan khusus (tunadaksa) diizinkan untuk beristirahat walaupun siswa-siswa reguler masih melaksanakan praktek atau latihan berlangsung, meskipun siswa berkebutuhan khusus (tunadaksa) tersebut tetap menunjukkan antusiasme untuk mengikuti Pelajaran hingga selesai. Dalam hal

penilaian guru olahraga memberikan penilaian yang berbeda untuk siswa berkebutuhan khusus (tunadaksa), mengingat keterbatasan fisik yang dimiliki. Meskipun demikian, pelajaran olahraga tetap membantu mengembangkan motorik siswa berkebutuhan khusus (tunadaksa) dan guru tidak membedakan perlakuan antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus (tunadaksa) dalam kegiatan tersebut, hanya membedakan aspek penilaiannya.

Untuk mencapai perkembangan serta akademiknya seorang guru harus mengetahui serta memiliki data pribadi setiap siswanya dan mampu melihat perkembangan siswa di dalam kelas tersebut. Data pribadi berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimiliki, dan tingkat perkembangannya. Karakteristik spesifik "*student with special needs*" pada umumnya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional. Karakteristik spesifik tersebut meliputi tingkat perkembangan sensori motor, kognitif, kemampuan berbahasa, keterampilan diri, konsep diri, kemampuan berinteraksi sosial serta kreativitasnya.

Seperti yang telah dilakukan oleh penelitian tentang siswa berkebutuhan khusus. Destian Dwi Darmawan dengan judul "*Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Tunadaksa di Slb Negeri Tamanwinangun Tahun Pelajaran 2018/2019*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang tadinya belum menerapkan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif secara langsung, sehingga sudah menerapkan sedikit demi sedikit kepada anak tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun secara umum sudah berjalan dengan baik dan berhasil mengingat tujuan-tujuan yang disebutkan sedikit banyak telah tercapai dengan kondisi pengalaman guru penjas adaptif yang masih tergolong minim di sekolah luar biasa. Guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif kebanyakan juga sudah sesuai dengan teori-teori yang ada yang membantu tercapainya tujuan pembelajaran.

Selama kampus mengajar 7 peneliti ditempatkan di SDN Pegadungan 06, peneliti melihat siswa berkebutuhan khusus (tunadaksa) dan siswa reguler terlibat dalam proses pembelajaran, untuk siswa berkebutuhan khusus (tunadaksa) tersendiri sangat unik dan antusias dalam keterlibatan saat pembelajaran. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana siswa berkebutuhan khusus

(tunadaksa) dalam aktivitas pembelajaran di kelas II SDN Pegadungan 06. Hal ini membuat peneliti ingin meneliti di SDN 6 Pegadungan 06 dan setelah melihat ada 1 siswa berkebutuhan khusus (tunadaksa) yang ada di sekolah tersebut. Dari hal itu juga peneliti terdorong untuk mengetahui bagaimana siswa berkebutuhan khusus (tunadaksa) dalam aktivitas pembelajaran di kelas II SDN Pegadungan 06. Dengan begitu peneliti melakukan penelitian tentang “Bagaimana siswa berkebutuhan khusus (tunadaksa) dalam aktivitas pembelajaran di kelas II SDN Pegadungan 06”.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian mengenai aktivitas pembelajaran adalah 1). Dalam aktivitas belajar, siswa berkebutuhan khusus (tunadaksa) terlibat dalam kegiatan tersebut. 2). Siswa berkebutuhan khusus (tundaksa) kenapa tidak bersekolah di SLB dan lebih memilih di sekolah negeri umum.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Siswa berkebutuhan khusus (tunadaksa) menghadapi sejumlah tantangan yang mempengaruhi aktivitas pembelajaran mereka. Salah satu masalah utama adalah keterbatasan mobilitas fisik, yang dapat menyulitkan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang memerlukan pergerakan, seperti permainan atau aktivitas kelompok. Selain itu, kebutuhan mereka untuk akomodasi khusus, seperti meja yang dapat disesuaikan atau alat bantu lainnya, seringkali belum sepenuhnya dipenuhi, menghambat mereka dalam mengikuti pelajaran dengan efektif.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu

- a. Bagaimana siswa berkebutuhan khusus (tunadaksa) dalam aktivitas pembelajaran di kelas II SDN Pegadungan 06?
- b. Bagaimana aktivitas siswa berkebutuhan khusus (tunadaksa) di luar kelas (mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan)?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui siswa berkebutuhan khusus (tunadaksa) dalam aktivitas pembelajaran di dalam dan di luar kelas II

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Untuk memahami bagaimana siswa berkebutuhan khusus (tunadaksa) berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran di dalam dan di luar kelas II.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengetahuan yang ada tentang keterlibatan anak berkebutuhan khusus (tunadaksa). digunakan sebagai bahan penelitian selanjutnya yang mengkaji topik yang sama, atau sebagai dasar untuk mengkaji penelitian sebelumnya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

- a. Bagi sekolah bisa memberikan informasi kepada sekolah mengenai kegiatan yang berkaitan dengan siswa berkebutuhan khusus (tunadaksa) dalam aktivitas pembelajaran di kelas II dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.
- b. Bagi orang tua bisa memahami lebih dalam tentang pengalaman belajar, serta mendukung dan memotivasi.
- c. Bagi guru dapat memperdalam pemahaman guru terhadap aktivitas pembelajaran siswa berkebutuhan khusus (tunadaksa) selama proses pembelajaran di sekolah.
- d. Bagi siswa untuk membangkitkan semangat belajar pada siswa berkebutuhan khusus (tunadaksa) dan menjadikan proses pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, dan santai.
- e. Bagi peneliti selanjutnya bisa menggali lebih dalam bagaimana siswa-siswa berkebutuhan khusus (tunadaksa) dapat belajar dan berkembang di lingkungan sekolah yang tidak hanya terbuka tetapi juga responsif terhadap kebutuhan khusus mereka.

## 1.1 Definisi Operasional

Siswa berkebutuhan khusus (tunadaksa) adalah siswa yang mengalami keterbatasan fisik pada sistem otot, tulang, atau persendian yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk bergerak dan melakukan aktivitas sehari-hari. Keterbatasan ini bisa disebabkan oleh kondisi bawaan, penyakit, kecelakaan, atau kerusakan otak. Siswa-siswa ini memerlukan penyesuaian khusus dalam lingkungan belajar dan dukungan tambahan untuk berpartisipasi secara efektif dalam pendidikan dan aktivitas sosial. Keterbatasan fisik mereka membuat sulit mengikuti aktivitas jasmani, yang berujung pada masalah emosional seperti mudah tersinggung, marah, rendah diri, menyendiri, dan frustrasi (Zumratun, 2023):80).

Menurut Sardiman (2012):100 aktivitas belajar adalah melibatkan aktivitas fisik dan mental yang saling terkait dan keduanya harus ada dalam kegiatan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang yang belajar harus aktif. Berdasarkan pendapat tersebut, guru diharapkan dapat menciptakan aktivitas belajar untuk siswa. Tanpa aktivitas, proses belajar tidak dapat berlangsung secara optimal.

## 1.2 Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi penelitian ini disusun untuk memudahkan pemahaman secara menyeluruh terhadap alur dan isi dari penelitian yang dilakukan. Adapun struktur penelitian ini terdiri atas lima bab, yaitu:

Bab I: Pendahuluan – Bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (teoritis dan praktis), definisi operasional, serta struktur organisasi penelitian. Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai pentingnya penelitian serta arah yang ingin dicapai.

Bab II: Tinjauan Pustaka – Bab ini berisi landasan teori yang relevan dengan penelitian, termasuk teori-teori literasi, peran keluarga dan sekolah dalam pembentukan kemampuan literasi, serta kajian penelitian terdahulu yang menjadi dasar pijakan dalam analisis penelitian ini.

Bab III: Metode Penelitian – Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, termasuk pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data. Bab ini memberikan gambaran tentang langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan – Bab ini menyajikan hasil temuan dari penelitian serta analisis terhadap data yang telah dikumpulkan. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan temuan-temuan dengan teori yang relevan dan tujuan penelitian.

Bab V: Penutup – Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta saran-saran yang dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait, baik dalam konteks praktis maupun untuk penelitian lanjutan.

Struktur organisasi penelitian ini diharapkan dapat memandu pembaca dalam memahami keseluruhan proses dan hasil dari penelitian yang dilakukan, serta mendukung ketercapaian tujuan penelitian secara sistematis.